



Psikotes: Jurnal Ilmu Psikologi, Komunikasi, dan Kesehatan Masyarakat

Vol. 2 No.2 September 2025

REINFORCEMENT DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER SANTRI MELALUI MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

¹Ach. Sofauzzah ²Eka Varida Kusuma

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

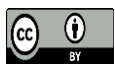
²Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Corresponding E-mail: 23202022007@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The important value of character education is the wisdom of differences in values and cultures in social life to create a nation's civilization. To achieve this goal, the education system in schools has developed 3 subsystems, consisting of the administration subsystem, the instruction subsystem and the student assistance or coaching subsystem (personal services for students). The field of guidance and counseling is one of the aspects in providing assistance/coaching to students. The development of educational character can be realized through the management of Islamic guidance and counseling. Related to the concept of management, the application or implementation of guidance and counseling management is one of the manifestations of a planned activity on how to organize guidance and counseling activities, optimize the human resources in the guidance and counseling organization to achieve goals, monitor the implementation of guidance and counseling activities, and evaluate the results of guidance and counseling activities. With the existence of Islamic guidance and counseling management, educational goals can be achieved, especially in strengthening the character of students.

Keywords: *Learning Character, Counseling and Guidance, Management*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC- BY International license. E-ISSN: 3032-2421, DOI: 10.59548/ps.v2i2.477

Pendahuluan

Pembelajaran karakter berperan signifikan dalam pengembangan moral. Berdasarkan Lickona, karakter berkaitan dengan pemahaman moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral behavior)¹. Berdasarkan ketiga unsur ini, dapat disimpulkan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan mengenai kebaikan, hasrat untuk berbuat baik, dan melaksanakan tindakan kebaikan. Penguatan pendidikan karakter (character education) atau pendidikan moral (moral education) saat ini sangat penting untuk diterapkan guna mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. Krisis ini mencakup meningkatnya perilaku seks bebas seperti penggunaan obat terlarang dan pornografi.

Pembelajaran karakter dalam konteks pesantren tidak hanya dipahami sebagai upaya pembentukan moralitas dasar, tetapi sebagai transformasi kepribadian secara utuh yang menyentuh dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik pesantren. Keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan pesantren terletak pada pola pembiasaan yang berkesinambungan, di mana nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Santri tidak hanya dibimbing untuk menguasai ilmu agama, tetapi juga dididik agar memiliki kepekaan sosial, ketahanan emosi, dan komitmen terhadap nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Proses ini berlangsung dalam ekosistem pendidikan yang unik, di mana kiai, ustadz, dan sesama peserta didik pesantren menjadi figur teladan (uswah hasanah) yang secara langsung memperkuat internalisasi nilai karakter. (Fadli & Hartanto, 2024).

Penerapan teknik reinforcement dalam praktik bimbingan dan konseling Islam merepresentasikan pendekatan psikopedagogis yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Reinforcement, baik dalam bentuk positif seperti pujian, penghargaan, maupun dalam bentuk negatif seperti pengurangan konsekuensi tidak menyenangkan, berperan sebagai alat strategis untuk membentuk dan memelihara perilaku yang diharapkan dalam diri peserta didik pesantren. Dalam konteks ini, perilaku positif yang muncul tidak hanya dimaknai sebagai hasil kognitif dari proses belajar, tetapi sebagai buah dari pembiasaan yang diorganisir secara sistemik oleh pembimbing atau konselor Islam. Santri, sebagai subjek pembinaan moral, merespons penguatan tersebut dengan peningkatan konsistensi perilaku sesuai norma pesantren. Misalnya, ketika seorang peserta didik pesantren diberikan pujian atas kehadiran tepat waktu dalam kegiatan ibadah berjamaah, maka respons emosional yang muncul berupa rasa dihargai dapat memperkuat perilaku tersebut untuk diulang pada kesempatan berikutnya. Hal ini memperlihatkan bahwa reinforcement bukan semata metode teknik, melainkan bagian dari strategi dakwah bil hal yang bersifat edukatif dan persuasif.

Lebih jauh, teknik reinforcement ini memperkuat prinsip tarbiyah dalam Islam yang menekankan pengembangan akhlak melalui interaksi yang membina, bukan hanya memberi sanksi. Penerapannya tidak dilakukan secara kaku, tetapi kontekstual sesuai karakter dan tingkat perkembangan psikososial peserta didik pesantren. Dengan demikian, reinforcement dalam bimbingan dan konseling Islam tidak hanya membentuk perilaku lahiriah yang baik, melainkan juga menanamkan kesadaran batiniah yang mendalam tentang pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan seorang muslim. Penerapan penguatan (reinforcement) sebagai teknik dalam bimbingan dan konseling Islam menjadi pendekatan efektif dalam pembentukan perilaku peserta didik pesantren. Teknik ini melibatkan pemberian konsekuensi positif terhadap perilaku yang diinginkan sehingga peserta didik pesantren terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut dalam keseharian mereka (Kasanah, 2023).

Dalam konteks pendidikan pesantren, di mana nilai-nilai religius dan kedisiplinan berjalan beriringan, strategi ini sangat relevan. Santri diajak untuk memahami pentingnya keteraturan dalam ibadah, belajar, dan kehidupan sosial, serta dilatih untuk menetapkan target perilaku dan mengawasi dirinya sendiri secara konsisten. Teknik ini sering dipadukan dengan jurnal perilaku, kontrak pribadi, dan penguatan positif dari pembimbing agar peserta didik pesantren terbiasa mengenali kemajuan serta hambatan dalam proses pembentukan kedisiplinan. Penerapan self-management juga mendorong terciptanya integritas moral yang kuat, karena kedisiplinan tidak lagi tergantung pada kontrol eksternal atau hukuman, melainkan muncul dari motivasi intrinsik dan komitmen spiritual. Ini selaras dengan prinsip tarbiyah ruhiyah dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya muhasabah (evaluasi diri) sebagai fondasi perubahan perilaku. Dengan demikian, terapi perilaku berbasis self-management tidak hanya menciptakan peserta didik pesantren yang patuh secara perilaku, tetapi juga membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan sadar akan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupannya.

Model terapi perilaku melalui manajemen diri (self-management) memiliki peran strategi dalam membentuk karakter dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik pesantren di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, peserta didik pesantren diarahkan untuk menjadi agen perubahan bagi dirinya sendiri melalui kesadaran akan perilaku, penetapan tujuan, serta evaluasi diri yang berkelanjutan. Proses ini tidak hanya bertumpu pada teknik psikologis modern, tetapi juga diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman yang ditanamkan secara konsisten dalam kurikulum pesantren. Melalui integrasi antara konsep manajemen diri dan pendidikan spiritual, peserta didik pesantren dilatih untuk bertanggung jawab atas tindakannya, menjaga konsistensi ibadah, serta menghindari perilaku menyimpang. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri (Hasan & Nada, 2022). Pembentukan karakter peserta didik pesantren

merupakan proses yang kompleks dan berkesinambungan, yang tidak dapat dipisahkan dari penerapan sistem reward dan punishment yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual Islam. Di lingkungan pesantren, sistem ini bukan hanya menjadi alat untuk mengatur perilaku, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan pembinaan akhlak mulia.

Pemberian reward, baik dalam bentuk verbal seperti pujian maupun simbolik seperti penghargaan atau keistimewaan tertentu, terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi internal peserta didik pesantren. Saat peserta didik pesantren mendapatkan pengakuan atas perilaku baik atau prestasinya, mereka merasa dihargai dan terdorong untuk terus meningkatkan kualitas dirinya. Lebih dari sekadar dorongan eksternal, reward yang diberikan dalam bingkai spiritual menanamkan kesadaran bahwa kebaikan yang dilakukan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan bagian dari ibadah. Sebaliknya, punishment juga memainkan peran penting, namun harus diterapkan secara bijak dan proporsional.

Hukuman yang diberikan bukan bertujuan untuk mempermalukan, tetapi untuk mengarahkan dan memperbaiki. Dalam konteks pesantren, punishment sering dikaitkan dengan nilai-nilai religius, misalnya dengan memberikan tugas tambahan berupa hafalan ayat atau mengikuti kegiatan keagamaan tambahan. Ini bertujuan agar peserta didik pesantren merenungi kesalahannya dan termotivasi untuk memperbaiki diri, bukan karena takut hukuman semata, melainkan karena dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di hadapan Allah, dengan integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem reward dan punishment, pembentukan karakter peserta didik pesantren menjadi lebih menyeluruh. Santri tidak hanya belajar disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang kuat. Mereka tumbuh menjadi individu yang tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi juga memiliki motivasi dari dalam untuk menjunjung tinggi nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2020).

Dalam konteks pembentukan karakter di lingkungan pesantren, kontrol diri merupakan salah satu pilar utama yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Salah satu penelitian menemukan bahwa peserta didik pesantren yang terbiasa menerapkan teknik penguatan diri yakni memberi penghargaan kepada diri sendiri atas perilaku positif menunjukkan daya tahan yang lebih tinggi godaan terhadap perilaku menyimpang (Ramadhani, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa penguatan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kontrol eksternal yang berasal dari lingkungan atau otoritas, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk sistem kontrol internal yang bersumber dari kesadaran beragama individu. Teknik penguatan diri memungkinkan peserta didik pesantren untuk mencapai setiap keberhasilan kecil dalam mengontrol diri dengan nilai-nilai spiritual yang mereka yakini. Misalnya, ketika seorang peserta didik pesantren berhasil menjaga konsistensi shalat tahajud atau menahan diri

dari perilaku negatif, ia dapat memberikan apresiasi kepada dirinya dalam bentuk afirmasi positif atau menambah target ibadah sebagai bentuk syukur. Proses ini memperkuat keyakinan bahwa kebaikan yang dilakukan adalah bagian dari komitmen pribadi terhadap Allah, bukan semata-mata karena takut akan pujian atau ingin meraih pujian.

Dengan demikian, penguatan diri menjadi media efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Santri dilatih untuk menghargai proses perubahan diri yang bersifat batiniah, dan pada saat yang sama, memperkuat orientasi spiritual dalam setiap tindakan. Pendekatan integrasi ini dalam pendidikan pesantren berpotensi menghasilkan individu yang tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga tangguh dalam menghadapi ujian moral di luar lingkungan pesantren, karena telah memiliki benteng kontrol diri yang kokoh dan bersumber dari dalam hati nurani yang disinari nilai-nilai agama. Salah satu studi menemukan bahwa peserta didik pesantren yang terbiasa dengan teknik self-reinforcement lebih memiliki daya tahan terhadap godaan perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa reinforcement bukan hanya instrumen kontrol eksternal, melainkan juga membangun kontrol diri yang berakar dari nilai religius (Ramadhani, 2025).

Pada lingkungan pesantren, manajemen bimbingan dan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian permasalahan individu, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk karakter kolektif peserta didik pesantren. Pendekatan yang digunakan tidak semata terapeutik, melainkan transformatif—mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, dan prinsip pendidikan karakter dalam setiap aktivitas konseling. Hal ini sesuai dengan pandangan Asari (2021) yang menekankan bahwa bimbingan dan konseling di pesantren merupakan bagian dari proses internalisasi nilai melalui kegiatan yang terstruktur, seperti halaqah tarbiyyah, musyawarah, dan pembinaan akhlak harian. Dalam praktiknya, manajemen konseling di pesantren dilakukan secara komprehensif—dimulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik pesantren, pelibatan para ustadz sebagai pembimbing spiritual, hingga pelaksanaan program-program pembinaan yang terjadwal. Semua ini berjalan dalam kerangka nilai-nilai luhur pesantren, seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesederhanaan, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, konseling bukan hanya menjadi ruang untuk mengatasi krisis pribadi, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang memperkuat identitas dan integritas kolektif para peserta didik pesantren.

Melalui manajemen yang efektif dan berbasis nilai, konseling di pesantren mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan mental dan spiritual peserta didik pesantren, sekaligus menjadi motor penggerak dalam pembentukan komunitas pesantren yang harmonis dan berkarakter kuat. Dalam konteks pesantren, hal ini menjadi sangat penting mengingat interaksi sosial yang sehat dan adaptif merupakan salah satu

indikator keberhasilan pembinaan karakter. Pendekatan terapi behavior dengan teknik-teknik seperti reinforcement positif, modeling, dan shaping terbukti mampu menstimulasi peserta didik pesantren untuk lebih aktif dalam lingkungan sosialnya, seperti terlibat dalam diskusi kelompok, kegiatan berjamaah, hingga menjadi lebih komunikatif dengan sesama. Lebih jauh lagi, efektivitas metode ini juga menegaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan keragaman karakter individu peserta didik pesantren. Pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan psikologis masing-masing peserta didik pesantren, termasuk mereka yang cenderung pendiam atau menarik diri, menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang inklusif dan memberdayakan. Dengan demikian, penerapan terapi behavior di ranah pesantren tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan afektif peserta didik pesantren, tetapi juga menjadi jembatan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang berkelanjutan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik pesantren introvert yang diberikan bimbingan dengan pendekatan terapi behavior menunjukkan peningkatan adaptasi sosial yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan reinforcement tidak hanya efektif pada aspek kedisiplinan, tetapi juga dalam meningkatkan keterlibatan sosial (Rohmah, 2022).

Manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) Islam di lingkungan pesantren terus berkembang sebagai respons terhadap dinamika perilaku peserta didik pesantren yang kompleks. Menurut Lathifah et al. (2025), model yang mengkombinasikan pendekatan afektif dan kognitif telah terbukti strategis dalam menangani berbagai bentuk kenakalan peserta didik pesantren. Pendekatan afektif menekankan pada pembinaan emosi, nilai-nilai spiritual, dan kesadaran diri, sementara pendekatan kognitif berfokus pada penanaman cara berpikir yang rasional, evaluatif, dan bertanggung jawab atas tindakan. Peran konselor dalam skema ini menjadi sangat sentral. Mereka bukan hanya menjadi pendengar atau problem solver, melainkan juga pembimbing aktif yang memperkuat perilaku positif melalui dialog hati ke hati, kegiatan reflektif, serta penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari peserta didik pesantren. Melalui intervensi yang menyentuh dimensi afeksi dan kognisi, para konselor dapat membantu peserta didik pesantren memahami akar permasalahan perilaku mereka dan mengarahkan mereka menuju perubahan yang lebih konstruktif.

Model manajemen seperti ini turut berkontribusi dalam mencegah deviasi sosial di kalangan peserta didik pesantren. Santri yang awalnya menunjukkan gejala perilaku menyimpang secara bertahap mengalami transformasi, baik dari segi cara berpikir maupun sikap. Selain itu, pembinaan yang konsisten dan berbasis nilai juga menciptakan iklim sosial yang suportif, di mana peserta didik pesantren merasa diterima, dimotivasi, dan diberi ruang untuk berkembang secara utuh, dengan kata lain, integrasi antara pendekatan afektif dan kognitif dalam manajemen BK Islam tidak hanya menyasar

pemulihan perilaku, tetapi juga membentuk sistem preventif yang kuat sebuah langkah progresif dalam menciptakan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan humanistik. Manajemen BK Islam di pesantren yang mengombinasikan pendekatan afektif dan kognitif menjadi model strategis dalam menangani kenakalan peserta didik pesantren. Konselor yang berperan aktif dalam penguatan perilaku positif berkontribusi dalam mencegah terjadinya deviasi sosial di kalangan peserta didik pesantren (Lathifah et al., 2025).

Aspek lain yang tak kalah penting dalam manajemen Bimbingan dan Konseling (BK) di pesantren adalah penerapan teknik reinforcement positif dalam konseling kelompok. Sebagaimana dijelaskan oleh Cahyanti dan Bisri (2020), teknik ini terbukti efektif dalam memicu perubahan perilaku peserta didik pesantren secara kolektif dan berkesinambungan. Dalam konteks konseling kelompok, reinforcement positif berupa pujian, pengakuan sosial, hingga pemberian tanggung jawab tertentu mampu memperkuat perilaku prososial dan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik pesantren. Teknik ini menjadi semakin strategis ketika diterapkan dalam lingkup komunitas pesantren yang memiliki ikatan sosial dan norma bersama. Ketika satu atau beberapa peserta didik pesantren mendapatkan penguatan atas perilaku disiplin, tanggung jawab, atau keaktifan dalam kegiatan keagamaan, maka hal tersebut menjadi stimulus sosial yang dapat memengaruhi peserta didik pesantren lain. Akhirnya, proses pembentukan perilaku tidak hanya berjalan secara individual, melainkan menyebar dan mengakar dalam dinamika kelompok.

Reinforcement positif juga membentuk lingkungan pembelajaran yang lebih suportif dan minim hukuman. Alih-alih menekankan koreksi secara represif, pendekatan ini menumbuhkan kesadaran dan komitmen perilaku positif melalui penghargaan dan teladan. Dalam jangka panjang, konseling kelompok berbasis penguatan ini mampu mendorong pembentukan budaya kedisiplinan, solidaritas, dan partisipasi aktif di kalangan peserta didik pesantren—nilai-nilai penting yang mendukung tujuan pendidikan pesantren secara holistik, dengan demikian, penguatan positif dalam konseling kelompok bukan hanya metode teknis, tetapi bagian dari strategi pendidikan karakter berbasis komunitas yang visioner dan berkelanjutan. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penerapan teknik reinforcement positif dalam konseling kelompok. Melalui pendekatan ini, peserta didik pesantren dapat mengalami perubahan perilaku secara kolektif dan berkesinambungan, terutama dalam hal kedisiplinan dan partisipasi aktif (Cahyanti & Bisri, 2020).

Konseling kelompok yang memanfaatkan teknik reinforcement positif tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif secara sosial dan psikologis. Seperti yang disampaikan oleh Tarisa (2025), dalam konteks pesantren, pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses saling

memotivasi antarpeserta didik pesantren, di mana setiap anggota kelompok berperan aktif dalam memperkuat satu sama lain secara konstruktif. Ketika penguatan positif diberikan dalam setting kelompok baik melalui apresiasi verbal, simbolik, maupun melalui peningkatan tanggung jawab sosial maka norma perilaku yang diharapkan oleh kurikulum pesantren menjadi lebih mudah diinternalisasi. Santri tidak merasa dipaksa untuk berubah, tetapi terdorong secara alami oleh suasana kebersamaan, keteladanan teman sebaya, dan pengakuan atas usaha mereka. Dalam jangka panjang, konseling kelompok berbasis reinforcement juga mempercepat proses pembudayaan nilai-nilai karakter inti pesantren seperti kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini tidak lagi hanya dipelajari sebagai teori, tetapi diwujudkan dalam interaksi sehari-hari yang dikuatkan secara sistemik melalui dukungan kelompok dan peran aktif konselor, dengan demikian, pendekatan ini bukan hanya relevan secara psikopedagogis, tetapi juga strategis sebagai bagian dari implementasi kurikulum karakter pesantren yang bertumpu pada pembentukan perilaku kolektif yang berkesinambungan.

Dalam pendidikan Islam, penguatan karakter peserta didik pesantren tidak dapat dilepaskan dari penerapan prinsip reward dan punishment yang proporsional. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan), yang merupakan bagian integral dari metode pendidikan dalam Islam. Helmi (2023) menegaskan bahwa dalam konteks pesantren, konseling berperan sebagai sarana utama untuk menyeimbangkan pendekatan keras dan lembut dalam proses pembentukan karakter peserta didik pesantren. Reward atau penghargaan diberikan untuk memperkuat perilaku baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, sehingga peserta didik pesantren merasa dihargai atas usahanya dan termotivasi untuk terus mempertahankan perilaku tersebut. Sementara itu, punishment yang bersifat edukatif dan tidak menjatuhkan harga diri peserta didik pesantren diberikan sebagai bentuk koreksi terhadap perilaku menyimpang, sekaligus menjadi peringatan agar peserta didik pesantren lebih berhati-hati dalam bertindak, disinilah peran konseling menjadi sangat strategis. Konselor tidak hanya bertindak sebagai pemberi sanksi atau pujian, tetapi juga sebagai fasilitator refleksi diri. Melalui pendekatan yang empatik, personal, dan dialogis, konselor membantu peserta didik pesantren memahami konsekuensi dari tindakan mereka secara mendalam bukan hanya pada level perilaku, tetapi juga pada kesadaran spiritual dan moral.

Mengintegrasikan reward dan punishment dalam proses konseling, pendekatan pendidikan karakter menjadi lebih manusiawi dan transformatif. Santri dibimbing untuk tidak hanya patuh secara formal, tetapi juga memahami nilai-nilai yang melandasi perilaku yang diharapkan. Hal ini membuat proses pembentukan karakter menjadi lebih kuat, berkelanjutan, dan tertanam dalam kepribadian peserta didik pesantren. Penguatan karakter peserta didik pesantren dalam pendidikan Islam juga diperkuat dengan

penerapan reward dan punishment secara proporsional. Dalam hal ini, konseling menjadi sarana yang menyeimbangkan pendekatan keras dan lembut terhadap pembentukan karakter (Helmi, 2023). Di sisi lain, strategi pendidikan karakter di pesantren juga memanfaatkan metode habituasi dan keteladanan dari guru sebagai agen reinforcement. Guru tidak hanya menyampaikan nilai, tetapi menjadi teladan dalam perilaku yang ingin dicapai oleh peserta didik pesantren (Fitriyah & Harisa, 2025).

Reinforcement dalam pendidikan karakter peserta didik pesantren terbukti semakin efektif ketika dikombinasikan dengan teknik pembiasaan dan refleksi spiritual. Pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku dalam jangka pendek, tetapi juga menanamkan nilai secara mendalam dalam kesadaran peserta didik pesantren. Marom dan Haryanto (2025) mencatat bahwa manajemen layanan konseling di madrasah telah berhasil mengimplementasikan integrasi ini dalam berbagai program pembinaan karakter, mulai dari kegiatan harian hingga program mingguan seperti muhasabah dan halaqah tarbiyyah. Melalui teknik pembiasaan, perilaku positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan dipraktikkan secara rutin sehingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup peserta didik pesantren. Sementara itu, refleksi spiritual memberikan ruang bagi peserta didik pesantren untuk merenungkan nilai-nilai agama dan makna moral dari perilaku mereka, menciptakan kesadaran batin yang mendorong perubahan dari dalam.

Reinforcement diberikan baik dalam bentuk pujian, kepercayaan tugas, atau simbol penghargaan setelah proses pembiasaan dan refleksi berlangsung, maka peserta didik pesantren tidak hanya terdorong karena insentif eksternal, tetapi juga karena dorongan batin yang bersumber dari kesadaran religius. Pola ini memperkuat internalisasi nilai secara bertahap namun kokoh, menciptakan landasan karakter yang tidak mudah luntur. Model manajemen konseling yang menggabungkan tiga komponen ini memperlihatkan hasil yang optimal dalam membina peserta didik pesantren menjadi pribadi yang berakhlak, mandiri, dan memiliki orientasi nilai yang kuat. Hal ini mencerminkan sinergi antara pendekatan psikopedagogis dan spiritualitas Islam dalam konteks pendidikan karakter berbasis madrasah dan pesantren.

Dalam proses adaptasi peserta didik pesantren baru di lingkungan pesantren, penguatan positif memainkan peran penting sebagai strategi awal dalam pembentukan karakter dan penyesuaian sosial. Menurut temuan Affinda (2023), bentuk-bentuk penguatan seperti pujian verbal dan pengakuan di depan publik terbukti memberikan dampak psikologis yang kuat, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik pesantren baru yang sedang berada dalam masa transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan berdisiplin tinggi seperti pesantren. Santri baru kerap mengalami tekanan emosional karena harus beradaptasi dengan aturan, budaya baru, dan sistem asrama yang penuh dengan tuntutan kedisiplinan dan kemandirian. Dalam kondisi ini, pujian dan pengakuan dari ustadz atau pembina terutama yang diberikan di hadapan teman-teman

mereka berfungsi sebagai bentuk validasi sosial yang menguatkan rasa percaya diri dan mempercepat proses integrasi ke dalam komunitas pesantren. Dampaknya tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga pedagogis. Santri yang merasa dihargai akan lebih terbuka menerima nilai-nilai pesantren seperti kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Lebih dari itu, mereka cenderung meniru perilaku positif yang diapresiasi oleh lingkungan, menciptakan efek domino dalam kelompok sosial mereka.

Hal ini menjadikan penguatan positif sebagai alat pembinaan yang tidak hanya membangun individu, tetapi juga memperkuat budaya kolektif pesantren secara progresif. Dengan demikian, strategi sederhana seperti pujian verbal dan pengakuan terbuka bukan sekadar gestur motivasional, melainkan bagian dari pendekatan manajemen karakter yang berdampak jangka panjang terhadap proses pendidikan dan pembentukan identitas peserta didik pesantren baru. Pendekatan reinforcement dalam manajemen bimbingan dan konseling Islam tidak dapat lagi dipandang semata sebagai teknik psikologis belaka. Dalam konteks pendidikan pesantren, pendekatan ini telah berkembang menjadi sebuah strategi integral dalam pembentukan karakter peserta didik pesantren yang menggabungkan aspek psikologis dan spiritual secara harmonis. Seperti yang dijelaskan oleh Putri (2024), efektivitas reinforcement menjadi maksimal ketika dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan pesantren. Reinforcement, baik dalam bentuk positif seperti pujian, penghargaan, maupun pemberian tanggung jawab sosial, terbukti tidak hanya memperkuat perilaku baik secara mekanistik, tetapi juga mendorong kesadaran nilai dalam diri peserta didik pesantren. Ketika praktik ini didukung dengan pendekatan keagamaan seperti refleksi ruhani, tadabbur, dan pembiasaan amal sholeh maka proses pembinaan kepribadian peserta didik pesantren menjadi menyeluruh, tidak hanya pada permukaan perilaku, tetapi juga pada kedalaman motivasi dan orientasi hidup.

Studi-studi terkini juga mengonfirmasi bahwa integrasi antara dimensi psikologis dan religius dalam layanan konseling menghasilkan pendekatan yang lebih humanistik dan berdaya transformasi tinggi. Konseling menjadi lebih dari sekadar pemecahan masalah, tetapi menjadi media pembentukan jati diri peserta didik pesantren yang kokoh, mandiri, dan seimbang secara emosional maupun spiritual. Dengan kata lain, reinforcement dalam manajemen BK Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat perubahan perilaku, tetapi juga sebagai pilar dalam membangun karakter peserta didik pesantren yang utuh berlandaskan nilai, dibentuk melalui pengalaman, dan diperkuat oleh komunitas pesantren itu sendiri.

Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman mendalam mengenai penerapan reinforcement dalam manajemen bimbingan dan konseling Islam di pesantren, serta bagaimana strategi tersebut berperan dalam pembentukan karakter peserta didik pesantren. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, serta dinamika yang berkembang dalam interaksi antara pembimbing (ustadz/konselor) dan peserta didik pesantren secara naturalistik. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat mendalam dan komprehensif, bukan sekadar angka statistik.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di salah satu Pondok Pesantren Al-Hadi Yogyakarta yang telah mengimplementasikan program bimbingan dan konseling Islam dengan sistem reinforcement dalam pembentukan karakter peserta didik pesantren. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive (bertujuan), yakni pesantren yang memenuhi kriteria:

1. Memiliki struktur manajemen bimbingan dan konseling Islam.
2. Menerapkan strategi reinforcement dalam kegiatan pembinaan peserta didik pesantren.
3. Terbuka terhadap kegiatan penelitian akademik.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah peserta didik pesantren yang menjadi penerima layanan bimbingan dan konseling Islam. Sementara itu, informan kunci meliputi:

1. Konselor/pembimbing pesantren.
2. Ustadz/ustadzah yang terlibat dalam pembinaan karakter.
3. Pengasuh/kiai sebagai otoritas utama pesantren.
4. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka mengetahui secara langsung proses penerapan reinforcement dalam manajemen BK Islam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan kaya, digunakan beberapa teknik:

1. Observasi Partisipatif
 - a. Mengamati secara langsung kegiatan pembinaan peserta didik pesantren, seperti kegiatan ibadah berjamaah, halaqah, konseling individu maupun kelompok, serta aktivitas keseharian di pesantren.
 - b. Fokus observasi diarahkan pada pola penerapan reinforcement positif maupun negatif dalam membentuk perilaku peserta didik pesantren.

2. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Dilakukan terhadap konselor, ustadz/ustadzah, dan peserta didik pesantren.

- a. Bertujuan menggali pengalaman, pemahaman, serta persepsi mereka mengenai efektivitas reinforcement dalam pembinaan karakter.
- b. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur agar tetap fleksibel.

3. Dokumentasi

- a. Mengumpulkan dokumen-dokumen pesantren yang relevan, seperti buku tata tertib, catatan konseling, kontrak perilaku peserta didik pesantren, laporan kegiatan pembinaan, dan data profil peserta didik pesantren.
- b. Dokumentasi juga mencakup foto kegiatan, catatan observasi lapangan, dan arsip program konseling.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif sesuai model Miles & Huberman (1994), yang meliputi:

1. Reduksi Data – memilah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian Data (Data Display) – menyusun data dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga memudahkan dalam melihat pola-pola penerapan reinforcement.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – menginterpretasi makna data serta memverifikasinya secara berulang agar diperoleh kesimpulan yang valid.

F. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria menurut Lincoln & Guba, yaitu:

1. Credibility (Validitas internal) – dilakukan dengan triangulasi sumber (peserta didik pesantren, ustadz, konselor), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), serta member check.
2. Transferability (Keteralihan) – memberikan deskripsi kontekstual yang detail agar dapat diterapkan pada setting pesantren lain dengan kondisi serupa.
3. Dependability (Reliabilitas) – dilakukan melalui audit trail, yaitu pencatatan proses penelitian secara sistematis dan transparan.
4. Confirmability (Objektivitas) – menjaga agar interpretasi data tidak dipengaruhi subjektivitas peneliti, melainkan berdasarkan bukti lapangan yang terverifikasi.

G. Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Pra-lapangan – studi literatur, penyusunan instrumen, dan perizinan penelitian.
2. Kerja lapangan – pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Analisis data – reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

4. Pelaporan hasil penelitian – penyusunan laporan akhir dalam bentuk karya ilmiah.

H. Etika Penelitian

Penelitian memperhatikan kode etik penelitian kualitatif:

1. Meminta izin resmi dari pihak pesantren.
2. Menjaga kerahasiaan identitas informan.
3. Menghargai norma dan aturan pesantren.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Al-Hadi Yogyakarta menunjukkan bahwa penerapan reinforcement telah menjadi bagian integral dari manajemen bimbingan dan konseling (BK) Islam. Konselor dan ustadz menggunakan strategi reinforcement positif seperti pujian verbal, penghargaan simbolik, serta pemberian tanggung jawab sosial untuk memperkuat perilaku baik peserta didik pesantren. Misalnya, peserta didik pesantren yang rajin shalat berjamaah diberi apresiasi di depan teman-temannya, sehingga memunculkan motivasi intrinsik untuk mengulang perilaku baik tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Kasanah (2023) yang menegaskan bahwa reinforcement positif dapat meningkatkan konsistensi perilaku religius peserta didik pesantren. Sebaliknya, reinforcement negatif juga diterapkan secara edukatif, seperti pemberian tugas tambahan hafalan Al-Qur'an bagi peserta didik pesantren yang melanggar aturan. Hukuman ini bersifat korektif, bukan represif, sehingga tetap menjaga martabat peserta didik pesantren. Pendekatan ini selaras dengan prinsip tarbiyah Islamiyah yang menekankan keseimbangan antara targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan).

Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa reinforcement sangat efektif dalam menumbuhkan nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kontrol diri. Santri yang terbiasa mendapat reward ketika berperilaku disiplin cenderung menginternalisasi kebiasaan tersebut menjadi kesadaran spiritual. Hal ini memperkuat teori Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter membutuhkan integrasi antara aspek pengetahuan, perasaan, dan perilaku. Selain itu, penerapan teknik self-reinforcement terbukti memperkuat kontrol diri peserta didik pesantren. Beberapa peserta didik pesantren mengaku memberi apresiasi kepada diri sendiri dengan meningkatkan target ibadah (misalnya menambah bacaan wirid) ketika berhasil menahan diri dari perilaku menyimpang. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Ramadhani (2025) bahwa self-reinforcement dapat membangun sistem kontrol internal yang lebih kuat dibanding kontrol eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reinforcement tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada pembentukan karakter kolektif peserta didik pesantren. Melalui konseling kelompok, peserta didik pesantren didorong untuk saling menguatkan dalam perilaku positif. Teknik reinforcement berupa pengakuan sosial atau pemberian tanggung

jawab bersama berhasil menumbuhkan solidaritas, kedisiplinan kelompok, serta rasa tanggung jawab sosial. Temuan ini sesuai dengan penelitian Cahyanti & Bisri (2020) yang menyatakan bahwa reinforcement dalam konseling kelompok mampu mempercepat internalisasi nilai karakter dalam komunitas pesantren. Hal ini diperkuat oleh Tarisa (2025) yang menyebutkan bahwa reinforcement berbasis kelompok memungkinkan terjadinya proses saling memotivasi antar peserta didik pesantren, sehingga perubahan perilaku berlangsung lebih cepat dan berkesinambungan.

Secara manajerial, penerapan reinforcement di pesantren terbukti mendukung efektivitas layanan BK Islam. Konselor tidak hanya berperan sebagai fasilitator pemecahan masalah, tetapi juga sebagai agen penguatan karakter. Pendekatan ini terbukti mampu mencegah deviasi perilaku peserta didik pesantren sekaligus memperkuat budaya disiplin pesantren. Lathifah et al. (2025) menegaskan bahwa penggabungan pendekatan afektif dan kognitif dalam BK Islam, yang diperkuat dengan teknik reinforcement, merupakan model strategis dalam menangani kenakalan peserta didik pesantren dan mencegah deviasi sosial. Dengan demikian, reinforcement dalam manajemen BK Islam dapat dipahami sebagai strategi preventif sekaligus kuratif yang efektif.

Penerapan reinforcement di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hadi tidak berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual. Reward diberikan bukan sekadar sebagai motivasi eksternal, melainkan ditafsirkan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Punishment juga diarahkan agar peserta didik pesantren melakukan refleksi spiritual, misalnya melalui tambahan hafalan atau kegiatan muhasabah. Hal ini sesuai dengan pandangan Putri (2024) bahwa reinforcement menjadi efektif ketika dipadukan dengan pendekatan keagamaan seperti tadabbur, muhasabah, dan habituasi amal shalih. Dengan cara ini, peserta didik pesantren tidak hanya patuh pada aturan pesantren secara lahiriah, tetapi juga terdorong oleh kesadaran batiniah untuk berperilaku sesuai dengan akhlakul karimah.

Simpulan

Penerapan reinforcement, baik positif (pujian, penghargaan, tanggung jawab sosial) maupun negatif (hukuman edukatif), terbukti menjadi instrumen efektif dalam membentuk perilaku peserta didik pesantren. Teknik ini tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai media tarbiyah yang menyeimbangkan targhib (motivasi) dan tarhib (peringatan). Melalui reinforcement, peserta didik pesantren mampu menginternalisasi nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kontrol diri, dan kejujuran. Penerapan self-reinforcement bahkan memperkuat kontrol internal peserta didik pesantren, sehingga perilaku baik muncul dari kesadaran spiritual, bukan semata pengaruh eksternal.

Reinforcement dalam konseling kelompok mendorong tumbuhnya solidaritas, disiplin kolektif, dan tanggung jawab sosial. Proses saling memotivasi antarpeserta didik pesantren mempercepat internalisasi nilai-nilai pesantren, membentuk budaya komunitas yang harmonis, inklusif, dan disiplin. Secara manajerial, integrasi reinforcement menjadikan layanan bimbingan dan konseling lebih preventif dan kuratif. Konselor tidak hanya memecahkan masalah, tetapi juga berperan aktif sebagai agen penguatan karakter, sehingga efektif dalam mencegah kenakalan dan deviasi sosial peserta didik pesantren. Keberhasilan reinforcement di pesantren terletak pada integrasinya dengan nilai-nilai keagamaan. Reward dan punishment diposisikan sebagai bagian dari ibadah dan refleksi spiritual. Dengan demikian, peserta didik pesantren tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga terdorong oleh kesadaran batiniah untuk membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah).

Reinforcement dalam manajemen bimbingan dan konseling Islam di pesantren merupakan pendekatan strategis dan integral dalam pendidikan karakter peserta didik pesantren. Melalui perpaduan aspek psikologis dan spiritual, reinforcement tidak hanya membentuk perilaku baik secara mekanistik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga peserta didik pesantren tumbuh sebagai pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, berintegritas, dan berakhlak mulia.

Daftar Pustaka

- Affinda, A. (2023). Penguatan positif dalam adaptasi peserta didik pesantren baru di pesantren. *Jurnal Pembelajaran Islam*, 12(2), 145–160.
- Asari, M. (2021). Bimbingan dan konseling Islam di pesantren: Perspektif manajemen dan internalisasi nilai. *Jurnal Konseling Islami*, 9(1), 23–37.
- Cahyanti, N., & Bisri, H. (2020). Reinforcement positif dalam konseling kelompok pesantren. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 88–100.
- Fadli, R., & Hartanto, D. (2024). Pembelajaran karakter di pesantren: Telaah transformasi kepribadian peserta didik pesantren. *Jurnal Pembelajaran Karakter*, 14(1), 1–15.
- Fitriyah, S., & Harisa, T. (2025). Keteladanan guru sebagai agen reinforcement dalam pendidikan karakter peserta didik pesantren. *Jurnal Pembelajaran Islam*, 13(1), 55–70.
- Hasan, A., & Nada, I. (2022). Self-management therapy dalam pembentukan karakter peserta didik pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 110–126.
- Helmi, F. (2023). Reward dan punishment dalam konseling Islam di pesantren. *Jurnal Konseling dan Pembelajaran Islam*, 11(2), 201–215.

- Kasanah, N. (2023). Efektivitas reinforcement positif dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik pesantren. *Jurnal Bimbingan Islam*, 8(2), 77–90.
- Lathifah, H., dkk. (2025). Pendekatan afektif dan kognitif dalam manajemen BK Islam pesantren. *Jurnal Pembelajaran dan Konseling*, 15(1), 33–48.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Marom, A., & Haryanto, B. (2025). Manajemen layanan konseling dan pembentukan karakter peserta didik pesantren. *Jurnal Manajemen Pembelajaran Islam*, 14(2), 65–80.
- Putri, D. (2020). Reward dan punishment dalam pembinaan akhlak peserta didik pesantren. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 22–34.
- Putri, R. (2024). Integrasi reinforcement dengan nilai-nilai keagamaan dalam konseling pesantren. *Jurnal Konseling Islam*, 12(2), 90–105.
- Ramadhani, F. (2025). Self-reinforcement dan kontrol diri peserta didik pesantren di pesantren. *Jurnal Psikologi Pembelajaran Islam*, 14(1), 77–93.
- Rohmah, L. (2022). Terapi behavior dalam peningkatan adaptasi sosial peserta didik pesantren introvert. *Jurnal Pembelajaran Islam*, 10(2), 130–142.
- Tarisa, M. (2025). Konseling kelompok berbasis reinforcement di pesantren. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(1), 45–60.